

Eksistensi Tari Gambyong di Sanggar Duta Santarina Batam Provinsi Kepulauan Riau

Syefriani¹, Mohd. Fatahillah Muharraman²

Universitas Islam Riau, Indonesia. E-mail : syefriani@edu.uir.ac.id

Universitas Islam Riau, Indonesia. E-mail : m.fatahillah@gmail.com

ARTICLE INFORMATION

Submitted: 2021-02-06

Review: 2021-04-26.

Review: 2021-09-24

Accepted: 2021-10-29.

Published: 2021-10-30.

KEYWORDS

Gambyong Dance; Duta Santarina Studio; Existence

CORRESPONDENCE

E-mail: syefriani@edu.uir.ac.id

ABSTRACT

The origin of Gambyong Dance is based on the name of street dancer. The name is Gambyong. Gambyong Dance is one of traditional dance which is live and growing in the life of Central Java's people at Batam. Gambyong Dance has elements like theme, movement, music, costume, floor pattern, dynamics, cosmetology, and lightning, which are cannot be separated each other. The existence of Gambyong Dance at Duta Santarina Studio is very welcome by the people of Batam in general, and particular for Javanese people who live in Batam. Nowadays, Gambyong Dance is very popular for Javanese people who live in there. In every event, Gambyong Dance often performed to welcome grand guests or to introduce Central Java's culture in Batam. This research is a qualitative research with descriptive method, data collection technique using observation, interview, and documentation.

PENDAHULUAN

Batam merupakan salah satu pulau yang berada di antara perairan Selat Malaka dan Selat Singapura. Penduduk asli Kota Batam adalah orang-orang Melayu. Kesenian tari tradisi dari tari setempat sampai tari nusantara berkembang pesat di Batam. Tari-tarian yang ditampilkan untuk wisatawan pun bermacam-macam, agar tidak monoton dengan menampilkan tari

khas Melayu, tari Nusantara juga sering ditampilkan salah satunya adalah tari Jawa.

Di daerah Batam tercatat masyarakat Jawa penghuni terbanyak ada di Batam Kota, tidak heran jika Tari Jawa berkembang dan diakui disana. Batam adalah daerah yang strategis dan tidak dapat dipungkiri berkembangnya budaya lain disana. Perkembangan kebudayaan Jawa di Batam dikembangkan oleh masyarakat yang

berdomisili di daerah tersebut. Salah satunya yang berkembang di tengah-tengah masyarakat di Batam Kota tepatnya di Sanggar Duta Santarina.

Di Batam sendiri berdiri banyak sanggar-sanggar yang melestarikan budaya Melayu, Jawa, Minangkabau, Tionghoa, Banjar, Batak, Bugis, Makasar dan lain-lain. Banyak sanggar yang berdiri di kota Batam, salah satunya adalah Sanggar Duta Santarina.

Sanggar Duta Santarina adalah sanggar yang mudah dijangkau karena lokasi sanggar ini berada dipusat kota. Tari *Gambyong* sendiri dikembangkan oleh Sanggar Tari Duta Santarina. Wahyuji Handayani salah satu seniman jawa yang memperkenalkan Tari *Gambyong* di daerah Batam. Wahyuji Handayani lahir dikeluarga seniman tari.

“Tari adalah suatu ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan melalui gerak yang ritmis dan indah, tidak heran karena tari ibarat bahasa gerak yang merupakan salah satu alat komunikasi” (Soedarsono, 1977:17) (Syefriani, 2017)

“Tari memiliki unsur-unsur tari seperti: tema, gerak, musik, kostum, desain lantai, dinamika, tata rias, dan lighting” (Syefriani, 2019). Pertunjukan Tari *Gambyong* yang ada di Sanggar Duta Santarina juga memiliki unsur-unsur tari yang sama.

Menurut informasi yang diperoleh, awalnya Wahyuji Handayani mengajarkan Tari *Gambyong* kepada anggota sanggar yaitu penarinya, lalu lambat laun orang-orang banyak yang mengetahui tentang keberadaan Tari *Gambyong*.

Tari *Gambyong* merupakan salah satu bentuk tari tradisi yang hidup dan berkembang dalam kehidupan masyarakat Jawa Tengah di Batam. Asal mula Tari *Gambyong* berasal dari nama seorang penari jalanan yang bernama *Gambyong*.

“Awal mulanya Tari *Gambyong* ini ditarikan sebagai pengawal dari tayuban (upacara kesuburan) sebelum mereka menari dalam pasangan bersama seorang pria. Baru setelah tarian *Gambyong* ini selesai dilanjutkan dengan tarian berpasangan. Jadi pada intinya, tayuban terdiri dari 2 bagian namun mulai berkurang penyelenggaraannya, maka *Gambyong* berkembang mandiri menjadi tarian yang berdiri sendiri. Artinya, *Gambyong* dipentaskan tanpa harus diikuti dengan tayuban, sehingga bagi penari pada umumnya dirasakan sebagai tarian yang berdiri sendiri sebagai tarian yang sangat dikenal luas oleh masyarakat”. (Ben Soeharto: 1999, 74) (Priyanto, 2015)

Tari *Gambyong* di Kota Batam sering ditampilkan dan eksis di masyarakatnya. Eksistensi diartikan sebagai keberadaan.). Eksistensi juga dianggap

sebagai istilah yang bisa mengapresiasi seseorang atau suatu hal yang sudah banyak memberikan pengaruh positif kepada orang lain.

Keberadaan suatu tari dalam kehidupan masyarakat sangatlah penting. Karena tari yang merupakan salah satu cabang dari kebudayaan yang akan menentukan maju dan berkembangnya suatu bangsa. Keberadaan tari sebenarnya sudah muncul sejak manusia itu ada, sehingga merupakan kebutuhan tontonan yang diperlukan jiwa dan batin manusia. Keberadaan tari yang ada ditengah-tengah masyarakat adalah sebagai sarana hiburan, tontonan dan adat.

Penelitian ini merupakan upaya memperlihatkan keberadaan Tari *Gambyong* di Sanggar Duta Santarina di Daerah Batam Propinsi Kepulauan Riau yang ada di Batam ke masyarakat luas dan sebagai langkah pelestarian budaya agar tidak punah,

Untuk mendapatkan data yang akurat dan benar, penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif berdasarkan data kualitatif. Menurut Salim dan Haidir (2019:49), “Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi saat sekarang. Penelitian deskriptif memusatkan perhatian kepada masalah-masalah aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian berlangsung. Melalui penelitian deskriptif,

peneliti berusaha mendeskripsikan peristiwa dan kejadian yang menjadi pusat perhatian tanpa memberikan perlakuan khusus terhadap peristiwa tersebut”.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi yang penulis gunakan adalah nonpartisipan. Penulis hanya mengadakan pengamatan dalam Tari *Gambyong*, penulis mengobservasi keberadaan Tari *Gambyong* dan bagaimana pertunjukan Tari *Gambyong*.

“Observasi non partisipan yaitu peneliti tidak terlibat dengan subjek yang diamati, tetapi hanya berperan sebagai pengamat independent saja” (Farida Nugrahani, 2014:136).

Wawancara adalah teknik pengumpulan data kualitatif dengan menggunakan instrument pedoman wawancara. Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: wawancara terstruktur. “Wawancara terstruktur adalah peneliti telah menyiapkan pedoman wawancara dengan menuangkan pertanyaan-pertanyaan beserta alternatif jawabannya” (Musfiquon, 2012:117).

Untuk mendapatkan data dalam penelitian cara dengan berdialog atau bertanya secara langsung kepada narasumber. Cara ini dilakukan dengan memberikan pertanyaan kepada narasumber yaitu tentang keberadaan Tari *Gambyong* yang terkait hubungannya dengan

keberadaan dan pertunjukan Tari *Gambyong*.

Teknik selanjutnya adalah dokumentasi, yang berguna untuk memperkuat dan mendukung penelitian yang dilakukan, yang diambil dari alat-alat elektronik dengan melakukan perekaman dan terhadap narasumber secara langsung untuk dapat memperkuat hasil dari penelitian yang dilakukan. Penulis menggunakan alat-alat antara lain: kamera, tablet dan handphone yang berfungsi untuk mengambil foto, video dan rekaman suara.

PEMBAHASAN

Masyarakat Kota Batam terdiri dari berbagai suku dan golongan. Suku yang mendominasi adalah suku Melayu, suku Jawa, suku Batak, suku Minangkabau dan Tionghoa. Masyarakat Batam sangat sarat akan Budaya Melayu dan menjunjung tinggi perbedaan. Dalam berbagai hal masyarakat Batam Bersatu dalam menggerakkan kegiatan, seperti dibidang perekonomian, sosial politik, bidang seni serta budaya. Berdasarkan jumlah penduduk yang ada, perbedaan agama pada masyarakat pun tidak mempengaruhi kesenian-kesenian yang ada di Kota Batam seperti Tari *Gambyong* yang merupakan kesenian suku Jawa.

Masyarakat Jawa banyak yang tinggal di Kota Batam, tidak heran jika Tari Jawa berkembang dan sering ditampilkan. Tari *Gambyong* sering ditampilkan oleh

Sanggar Tari Duta Santarina yang mudah dijangkau dari sanggar-sanggar lain karena lokasi sanggar berada dipusat Kota Batam.

Wahyuji Handayani salah satu seniman Jawa yang memperkenalkan Tari *Gambyong* di daerah Batam. Wahyuji Handayani lahir dikeluarga seniman, Ayahnya Raden Mas Haryo Adi Widjojo adalah seniman musik Jawa di Blitar. Ibunya Raden Ajeng Sudarmi Cakraningrat seorang penari. Wanita kelahiran Blitar 27 Maret 1971 ini memulai karirnya pada tahun 1990 sebagai penari di Sanggar Garminah di Batam. Lalu Wahyuji Handayani bergabung dengan sanggar lain yaitu Sanggar Seri Setaman. Saat bergabung di Sanggar Seri Setaman Wahyuji Handayani adalah satu-satunya penari yang menguasai tarian Jawa. Wahyuji Handayani juga berbagi ilmu kepada penari-penari Sanggar Seri Setaman. Karena tarian nusantara tak begitu diminati pada saat itu dan tidak ada perkembangan, tahun 2000 Wahyuji Handayani memisahkan diri dari Sanggar Seri Setaman dan membuka Sanggar sendiri yang diberi nama Sanggar Duta Santarina.

Sanggar Duta Santarina adalah sanggar Tari tradisional Jawa yang dipimpin langsung oleh Wahyuji Handayani. Keinginan Wahyuji Handayani membuka sanggar karena ingin tari-tarian Jawa tetap berjalan walaupun bukan di tanah Jawa sekalipun, ia melakukannya untuk

melestarikan budaya Jawa. Ada beberapa tarian yang ada di Sanggar Duta Santarina, namun Tari *Gambyong* lebih sering ditampilkan dari pada tari yang lain.

Unsur-unsur tari pada Tari *Gambyong* di Sanggar Duta Santarina Batam

“Tari diciptakan dengan sadar oleh pelaku-pelakunya untuk tujuan tertentu, terutama adalah tujuan komunikasi dengan masyarakat. Dalam menyampaikan ide yang ada difikirkannya, manusia selalu mencari cara agar ide tersebut bisa dimengerti dan dipahami oleh manusia lainnya. Cara penyampaian itu bisa beragam, tergantung kepada media yang digunakan. Dalam hal ini tari mencoba berkomunikasi dengan penonton (masyarakat), tentang persoalan-persoalan fungsi dan nilai nilai adat yang menjadi aturan-aturan dalam masyarakat” (Efrida, 2016)

“Ketika gerakan berlangsung berarti ada sebuah satuan waktu yang dibagi-bagi sesuai dengan tujuannya, sehingga menjadi struktur waktu atau ritmis yang harmonis. Struktur waktu atau ritmis dari sebuah tarian dengan pengulangan dan pola-pola pengembangannya. Dalam gerakan, aspek waktu sebagai suatu alat untuk memperkuat hubungan-hubungan kekuatan dari rangkaian gerak, dan juga sebagai alat mengembangkan secara terus-menerus, serta mengalirkan secara dinamis, sehingga tari tersebut menjadi teratur. Struktur waktu

dalam tari dapat dianalisis adanya aspek-aspek tempo, ritme, dan durasi” (Sumandiyo Hadi, 2003: 69- 71) (Syafarayuda, 2015)

Tari *Gambyong* adalah salah satu jenis tari pergaulan di masyarakat. Ciri khas pertunjukan Tari *Gambyong* ini adalah sebelum tarian di mulai selalu diawali dengan *gendhing pangkur*. Tari *Gambyong* merupakan hasil perpaduan tari rakyat dengan tari keraton. Tari *Gambyong* merupakan tarian solo atau bisa juga dilakukan oleh beberapa orang penari.

Tari *Gambyong* merupakan tari yang berfungsi sebagai sarana hiburan dengan tujuan memberikan ketenangan hati kepada masyarakat menontonnya. Gerakan penari wanita menunjukkan sikap dan watak para wanita Jawa Tengah yang identik dengan lemah gemulai. Penari *Gambyong* menampilkan perpaduan gerak tangan dan kaki sambil memainkan sehelai kain selendang yang dikalungkan di leher.

Pertunjukan Tari *Gambyong* yang ada di Sanggar Duta Santarina memiliki beberapa unsur yang saling berhubungan dan tidak dapat dipisahkan. Unsur-unsur tari yang terdapat pada Tari *Gambyong* pada masyarakat Batam Provinsi Kepulauan Riau adalah : Gerak, Musik, Dinamika, Desain lantai, Kostum, Tata rias, Tata cahaya, Properti, Panggung dan Penonton.

Ragam gerak Tari *Gambyong* di Sanggar Duta Santarina yaitu *Ulap-ulap*, *seblak jiwo kiro*, *heyeg tengen*, *jamas*, *nitik*

batik, nitik tengen, seblak tengen, sigeg ningkup, sigeg sampur kiwo, sigeg sampur tengen, sigeg silang, trisek, ungel kiwo, ungel seblak. Berikut gambar gerakan pada Tari *Gambyong* di Sanggar Duta Santarina:



Gambar 1. Gerak *Ulap-Ulap*
(Dokumentasi penulis, 2020)



Gambar 2. Gerak *Seblak Jiro Kiwo*
(Dokumentasi penulis, 2020)



Gambar 3. Gerak *Heyeg Tengen*
(Dokumentasi penulis, 2020)



Gambar 4. Gerak *Jamas*
(Dokumentasi penulis, 2020)



Gambar 5. Gerak *Nitik Batik*
(Dokumentasi penulis, 2020)



Gambar 6. Gerak *Nitik Tengen*
(Dokumentasi penulis, 2020)



Gambar 9. Gerak *Sigeg Sampur Kiwo*
(Dokumentasi penulis, 2020)



Gambar 7. Gerak *Seblak Tengen*
(Dokumentasi penulis, 2020)



Gambar 10. Gerak *Sigeg Sampur Tengen*
(Dokumentasi penulis, 2020)



Gambar 8. Gerak *Sigeg Ningkup*
(Dokumentasi penulis, 2020)



Gambar 11. Gerak *Sigeg Silang*
(Dokumentasi penulis, 2020)



Gambar 12. Gerak *Trisek*
(Dokumentasi penulis, 2020)



Gambar 13. Gerak *Ungkel Kiwo*
(Dokumentasi penulis, 2020)



Gambar 14. Gerak *Ungkel Seblak*
(Dokumentasi penulis, 2020)

Pada hakikatnya tari dan musik tidak dapat dipisahkan, demikian pula halnya Tari *Gambyong* di Kota Batam. Tari *Gambyong* diiringi alunan irama musik yang dimainkan menggunakan musik tradisional Jawa yaitu *kendang*, *gender*, *penerus gender*, *bonang*, *kempul*, *kenong*, dan *gong*. Akan tetapi, dikarenakan terbatasnya pemain musik yang bisa memainkan alat-alat musik tersebut, maka dalam menampilkan Tari *Gambyong* Sanggar Duta Santarina menggunakan musik yang berasal dari *CD* ataupun *flasdisk*.

Dinamika dalam Tari *Gambyong* dapat dilihat dari perubahan gerak awal yang pelan dan diiringi dengan musik mendayu-dayu, kemudian selanjutnya gerak yang luwes dan lemah gemulai disesuaikan dengan musik yang mengiringi. Jadi pada Tari *Gambyong*, dinamika yang digunakan adalah dinamika pelan ke sedang. Level gerak pada Tari *Gambyong*, pada level tinggi ke medium lalu dilanjutkan ke level rendah, lalu temponya dari lambat ke sedang sehingga tari terlihat lebih indah dengan berbagai dinamika yang ditampilkan.

Desain lantai pada tari *Gambyong* tergantung jumlah penari bisa solo, berdua maupun lima bahkan lebih. Desain lantai yang dilalui oleh penari dalam Tari *Gambyong* tidak banyak, hanya ada beberapa pola yang sederhana berupa garis

lurus, garis membentuk huruf V, garis lengkung, dan melingkar.

Kostum tari harus enak dipakai dan sedap dilihat oleh penonton. Kostum Tari *Gambyong* di Sanggar Duta Santarina menggunakan kostum tradisi Jawa Tengah, yang terdiri dari beberapa perlengkapan penting dan aksesoris lainnya yaitu : 1) *jarit proda* yang digunakan sebagai rok atau bawahan yang dibentuk dari *wiron* tujuh, 2) *sampur* yaitu selendang yang digunakan penari dalam melakukan gerakan-gerakan dalam tarian, 3) *kemben* yaitu penutup bagian atas penari yang merupakan baju tradisi yang selalu digunakan hingga saat ini, 4) *ilat-ilatan* yaitu kain yang berbentuk lidah, digunakan didepan kemben yang berfungsi menambah keindahan pada kemben, 5) *epek* adalah sejenis ikat pinggang yang berfungsi untuk merampingkan bagian pinggang penari, 6) kalung merupakan aksesoris penunjang yang digunakan dibagian leher untuk mempercantik penampilan penari, 7) bando melati adalah aksesoris yang digunakan diatas kepala diantara rambut dan sanggul, 8) sanggul atau *konde* adalah rambut palsu yang berbentuk bulat digunakan sebagai penambah rambut penari yang melambangkan orang Jawa, 9) *susuk konde*, aksesoris yang digunakan dibagian belakang sanggul, 10) *sunggar* yaitu aksesoris pemanis yang dipakai di bagian depan kepala penari, 11) *giwang* adalah anting

yang digunakan ditelinga penari, 12) bros yang digunakan merupakan pelengkap pendukung yang digunakan pada bagian samping atas kemben dan selendang, 13) gelang digunakan sebagai aksesoris pelengkap yang digunakan untuk mempercantik penampilan penari yang dipasang ditangan kanan dan tangan kiri, 14) kembang aksesoris kepala yang dipasang dibagian belakang telinga, diantara rambut dan sanggul, 15) *timang* adalah aksesoris yang diselipkan ditengah *epek*. Berikut kostum Tari *Gambyong* di Sanggar Duta Santarina Batam:



Gambar 15. *Jarit Proda*
(Dokumentasi penulis, 2020)



Gambar 16. *Sampur*
(Dokumentasi penulis, 2020)



Gambar 17. *Kemben*
(Dokumentasi penulis, 2020)



Gambar 20. *Kalung*
(Dokumentasi penulis, 2020)



Gambar 18. *Ilat-ilatan*
(Dokumentasi penulis, 2020)



Gambar 21. *Bando Melati*
(Dokumentasi penulis, 2020)



Gambar 19. *Epek*
(Dokumentasi penulis, 2020)



Gambar 22. *Sanggul atau Konde*
(Dokumentasi penulis, 2020)



Gambar 23. *Tusuk Konde*
(Dokumentasi penulis, 2020)



Gambar 26. Bros
(Dokumentasi penulis, 2020)



Gambar 24. *Sunggar*
(Dokumentasi penulis, 2020)



Gambar 27. Gelang
(Dokumentasi penulis, 2020)



Gambar 25. *Giwang*
(Dokumentasi penulis, 2020)



Gambar 28. *Kembang*
(Dokumentasi penulis, 2020)



Gambar 29. *Timang*
(Dokumentasi penulis, 2020)



Gambar 30. Tata Rias Tari *Gambyong* di
Sanggar Duta Santarina
(Dokumentasi penulis, 2020)

Dalam tarian unsur pendukung lainnya adalah tata rias. Tata rias atau make-up adalah seni menggunakan bahan-bahan kosmetika untuk mewujudkan wajah sesuai karakter yang diinginkan. Tata rias yang dipakai untuk penari pada penampilan Tari *Gambyong* di Sanggar Duta Santarina adalah tata rias panggung yang cantik. Tata riasnya dimulai dari *foundation*, dilapisi dengan bedak, lalu dengan menggunakan pencil alis penari membuat alis cantik, kemudian memoleskan *eye shadow* pada kelopak mata, menggunakan bulu mata, menambahkan *eye liner* untuk mempertegas alis dan mata penari, kemudian menambahkan blush on dipipi dan terakhir penari menggunakan lipstick untuk bibir.

Tata Lampu atau *lighting* pada Tari *Gambyong* disesuaikan pertunjukan pada malam hari atau siang hari. Jika tari *gambyong* diadakan pada malam hari, maka tata lampu yang dipakai menggunakan lampu sentral yang dapat menerangi semua penari. Karena biasanya tari *Gambyong* ditampilkan di hotel-hotel ataupun dirumah, maka *lighting* yang digunakan adalah lampu sentral yang dapat menerangi semua penari. Jika diadakan di siang hari, akan disesuaikan dengan pencahayaan pada ruangan pertunjukan.

Dalam Tari *Gambyong*, properti yang digunakan adalah selendang atau yang biasa disebut dalam bahasa Jawa nya adalah *sampur*. *Sampur* melambangkan kelembutan wanita-wanita Jawa Tengah yang

merupakan selendang sempit dan panjang sebagai pelengkap saat menari yang disampirkan atau dililitkan dipinggang. *Sampur* adalah properti yang sangat penting dan tidak bisa dihilangkan dari tari *Gambyong*.

Pementasan tari *gambyong* tidak harus ditampilkan diatas pentas, tari *gambyong* juga bisa ditampilkan di arena. Yang bisa dilihat oleh penonton secara keseluruhan. Biasanya pada acara pernikahan tidak ditampilkan diatas pentas, namun jika dalam penyambutan tamu agung, biasanya tari *gambyong* ditampilkan diatas pentas.



Gambar 31. Pementasan tari *gambyong* di salah satu Hotel di Batam (Dokumentasi penulis, 2020)

Jika suatu pertunjukan tidak dihadiri oleh penonton maka tidak lengkap rasanya suatu kesenian atau lebih tepatnya tari *gambyong* ditampilkan. Karena penonton sangat menentukan berhasil atau tidaknya suatu pertunjukan. Dengan apresiasi dan tanggapan serta tepuk tangan yang diberikan penonton, maka pertunjukan tari *gambyong*

dinilai berhasil menghibur penonton. Penonton tari *gambyong* berasal dari beberapa kalangan, baik itu dari kalangan biasa, kalangan menengah dan kalangan atas ataupun pejabat-pejabat penting.



Gambar 19. Penonton tari *gambyong* di salah satu Hotel di Batam (Dokumentasi penulis, 2020)

Semua unsur yang terdapat dalam Tari *Gambyong* di Sanggar Duta Santarina saling berhubungan menjadi satu kesatuan yang indah dan tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lain. Dengan demikian kehadiran unsur-unsur tersebut tetap diharapkan untuk memberi nilai terhadap kesempurnaan Tari *Gambyong* secara keseluruhan dan memperkuat kekhasannya sebagai tari tradisional masyarakat Jawa yang berada di daerah Batam Sanggar Duta Santarina saat ini.

Eksistensi Tari Gambyong di Sanggar Duta Santarina Batam

“Kesenian Tradisi era transformasi budaya ini banyak hal yang bisa terjadi terhadap keberadaan sebuah unsur dari

kebudayaan seperti salah satunya kesenian tradisional. Perkembangan masyarakat dari masyarakat agraris ke masyarakat non agraris membuat kesenian tradisi yang dahulu selalu eksis yang selalu menjadi bagian yang seolah tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat pendukungnya, pada saat sekarang fungsi dan kegunaanya seolah telah tersisihkan karena kemajuan dalam segala aspek kehidupan dalam masyarakat di berbagai bidang, selain juga ikut tergeser oleh selera sesaat yang ditawarkan oleh budaya populer yang barasal dari masyarakat lingkungan budaya itu sendiri maupun masyarakat diluar lingkungan budaya itu” (Tindaon, 2012)

“Perkembangan tradisi di suatu daerah banyak ditemukan pada berbagai ritual adat maupun kegiatan-kegiatan kerohanian. Sumandiyo dalam Muklas Alkaf, (2013: 37) menyebutkan bahwa di antara berbagai macam gejala kebudayaan manusia, seni dan agama nampaknya merupakan domain-domain yang begitu akrab. Keduanya sering nampak dalam kebersamaan gejala manusiawi, sehingga keterkaitan di antara keduanya sering dianggap sudah sewajarnya; dalam arti membicarakan elemen estetis dalam agama maupun elemen agama dalam seni” (Maijar, 2018)

Keberadaan suatu tari dalam kehidupan masyarakat sangat penting.

Karena tari adalah salah satu cabang dari kesenian yang akan menentukan maju dan berkembangnya suatu bangsa. Keberadaan tari sebenarnya sudah muncul sejak manusia itu ada, sehingga menjadi kebutuhan tontonan yang diperlukan manusia.

Begitu pula kiranya dengan keberadaan tari *Gambyong* yang dahulunya merupakan sebuah sarana hiburan, hingga sekarang masih eksis menjadi tarian hiburan dan pertunjukan bagi masyarakat tanpa ada perubahan. Tari *Gambyong* di Sanggar Duta Santarina ingin menonjolkan budaya tradisi Jawa Tengah yang ada di Daerah Batam Kota.

“Kamus Besar Bahasa Indonesia (1995) tari gambyong adalah sebuah tarian yang menggambarkan keluwesan seorang wanita atau perempuan” (Priyanto, 2015)

Wahyuji Handayani awalnya mengajarkan Tari *Gambyong* kepada anggota sanggar yaitu penarinya, lalu lambat laun orang-orang banyak yang mengetahui tentang keberadaan Tari *Gambyong*. Hasil wawancara yang didapat dari Wahyuji Handayani menjelaskan:

“Tari *Gambyong* merupakan salah satu bentuk tari tradisi yang hidup dan berkembang dalam kehidupan masyarakat Jawa Tengah di Batam. Sejak dikenal oleh masyarakat Batam, tari *Gambyong* sering ditampilkan dibanyak acara, baik itu sebagai

hiburan maupun tarian untuk menyambut tamu.”

Masyarakat Batam mayoritas beragama Islam, mereka sangat menjunjung tinggi norma-norma kesopanan, kesusilaan dan norma adat. Namun demikian dalam tingkah laku sosial dan budaya masyarakat masih banyak mewarisi budaya lama, tanpa mendesak agama dan adat istiadat masyarakat setempat. Dalam budaya masyarakat Batam, kesenian dan keagamaan saling berkaitan.

Batam memiliki beragam jenis seni pertunjukan yang berakar pada agama dan budaya Islam yang telah tumbuh dan berkembang di masyarakatnya. Tari *Gambyong* sangat menjunjung tinggi norma-norma yang ada. Bagi masyarakat Jawa di daerah Batam, pada dasarnya Tari *Gambyong* tidak bertentangan dengan norma-norma yang berlaku pada masyarakat Batam baik norma agama maupun norma sosial. Jika dilihat dari kostum yang digunakan dalam Tari *Gambyong* tidak menyalahi aturan dan tradisi di Jawa, akan tetapi jika disandingkan dengan agama, kostum yang digunakan memang tidak dibenarkan dalam Islam. Namun jika dilihat dari seni itu sendiri, kostum dan tarian *gambyong* tidak menyalahi tradisi Jawa yang ada karena memang dari dulu tari *gambyong* ditampilkan dengan gerakan dan kostum yang sama hingga sekarang.

Tari *Gambyong* adalah satu tarian yang mengandung unsur seni dan kreatifitas anak manusia yang sarat dengan nilai-nilai keindahan yang harus tetap dijaga. Tari *Gambyong* boleh ditampilkan dimana saja karena semua gerak yang terdapat didalamnya memiliki makna.

Saat ini Tari *Gambyong* populer bagi masyarakat Jawa yang berdomisili di Batam. Tari *Gambyong* sering dijumpai dan diminati oleh masyarakat Batam umumnya. Dalam setiap acara, tari *Gambyong* sering ditampilkan terutama untuk menyambut tamu-tamu besar atau untuk memperkenalkan budaya Indonesia. Tarian *Gambyong* sering ditarikan di beberapa event, baik event nasional maupun internasional. Bahkan Tari *Gambyong* pun ditampilkan sebagai tari persembahan dan penyambutan pengantin. Dapat dilihat juga dari antusias penonton dengan kehadiran masyarakat yang menyaksikan pertunjukan Tari *Gambyong*. Penari tari *Gambyong* pun sangat senang dengan apresiasi masyarakat dan penonton yang menonton pertunjukan tari *Gambyong*.

Keberadaan Tari *Gambyong* eksis dan diminati oleh masyarakat Batam pada umumnya dan masyarakat Jawa yang tinggal di Batam khususnya, untuk memperkenalkan budaya Jawa Barat di Kota Batam. Tari *Gambyong* dari tahun ke tahun mengalami kemajuan, hal ini terlihat dari

eksistensi tari *Gambyong* ditengah masyarakat hingga sekarang menjadi tarian hiburan.

Keberadaan Tari *Gambyong* masih eksis dalam masyarakat Batam pada saat sekarang ini karena generasi muda di Batam juga sangat banyak yang berminat untuk belajar dan menampilkan Tari *Gambyong*. Karena beberapa penampilan Tari *Gambyong* yang menariknya adalah penari yang berbeda pada setiap penampilannya.

Telah diketahui bahwa tari tradisi adalah kekayaan atau produk budaya lama yang harus tetap dijaga. Oleh sebab itu khasanah tari tradisi merupakan karakteristik dan citra kepribadian yang senantiasa member peluang-peluang kepada generasi penerusnya ikut aktif atau dipupuk dan ditumbuh kembangkan selaras dengan kemajuan kebudayaan lainnya. Budaya tradisional harus dikemas menjadi hiburan yang lebih menarik lagi dan dapat dinikmati oleh masyarakat Kota Batam khususnya dan masyarakat luar Batam umumnya.

PENUTUP

Tari *Gambyong* adalah tarian tradisi Jawa Tengah yang sudah ada sejak dulu yang dilakukan secara turun temurun hingga sekarang. Tari *Gambyong* berfungsi sebagai sarana hiburan dan memiliki makna tentang seorang penari jalanan yang bernama *Gambyong* yang dikenal sebagai seorang

penari yang berparas sangat cantik dan mahir menampilkan tarian yang indah. Gerakan-gerakan dalam tari *Gambyong* menggambarkan seorang remaja putri yang sedang senang merawat dirinya. Tari *Gambyong* di Sanggar Duta Santarina biasanya ditarikan oleh penari tunggal atau berkelompok dengan 5 orang penari perempuan.

Tari *Gambyong* memiliki beberapa unsur-unsur yang tidak dapat dipisahkan antara lain adalah gerak, musik, dinamika, tema, desain lantai, kostum, tata rias, tata cahaya, properti. Gerakan pada Tari *Gambyong* merupakan gerak tari tradisi. Ciri khas tari *Gambyong* adalah gerakan-gerakannya luwes dan lemah gemulai. Gemulai gerak menunjukkan sikap dan watak para wanita Jawa Tengah yang identik dengan lemah gemulai. Kesan tersendiri juga dapat dilihat ketika penari *Gambyong* menampilkan perpaduan gerak tangan dan kaki sambil memainkan sehelai kain selendang atau dalam Bahasa Jawanya di sebut *Sampur*.

Tari *Gambyong* bisa dipertunjukkan pada siang hari maupun malam hari. Sedangkan penari yang ikut dalam menarikan Tarian *Gambyong* ini tidak ditentukan jumlahnya, ada yang menarikan satu orang, dua orang serta ada juga yang menarikan hingga 5 hingga 7 orang.

Keberadaan Tari *Gambyong* dari dulu hingga sekarang sangat diterima dan dinikmati oleh semua lapisan masyarakat Kota Batam yang ditinjau dari berbagai aspek. Eksistensinya tidak diragukan lagi, dapat dibuktikan dengan masih banyak dan seringnya Tari *Gambyong* dipertunjukkan di Kepulauan Riau umumnya dan di Kota Batam khususnya.

KEPUSTAKAAN

Efrida, E. (2016). ESTETIKA MINANGKABAU DALAM GERAK TARI BUJANG SAMBILAN. *Ekspresi Seni*.
<https://doi.org/10.26887/ekse.v18i1.84>

Maijar, A. (2018). TRADISI “BUNGO LADO” SEBAGAI REPRESENTASI BUDAYA ISLAM DI KABUPATEN PADANG PARIAMAN. *Ekspresi Seni*.
<https://doi.org/10.26887/ekse.v20i2.519>

Musfiqon. (2012). *Panduan Lengkap Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Prestasi Pustakaraya.

Nugrahani, Farida. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan Bahasa*. Surakarta: Cakra Books.

Priyanto, W. P. (2015). ESTETIKA TARI GAMBYONG CALUNG DALAM KESENIAN LENGGER DI

BANYUMAS. *Imaji*.
<https://doi.org/10.21831/imaji.v2i2.6946>

Salim dkk. 2019. *Penelitian Pendidikan Metode, Pendekatan dan Jenis*. Jakarta: Kencana (Divisi PrenadaMedia Group).

Syafrayuda, D. R. (2015). EKSISTENSI TARI PAYUNG SEBAGAI TARI MELAYU MINANGKAU DI SUMATERA BARAT. *Ekspresi Seni*.
<https://doi.org/10.26887/ekse.v17i2.102>

Syefriani. (2017). EKSISTENSI TARI CEGAK PADA MASYARAKAT SUKU BONAI DESA ULAK PATIAN KECAMATAN KEPENUHAN ROKAN HULU RIAU. *Jurnal Koba*.

Syefriani. (2019). TARI KREASI BARU ZAPIN SERIBU SULUK PADA MASYARAKAT PASIR PENGARAIAN KABUPATEN ROKAN HULU. *Journal of Chemical Information and Modeling*.

Tindaon, R. (2012). KESENIAN TRADISIONAL DAN REVITALISASI. *Ekspresi Seni*.
<https://doi.org/10.26887/ekse.v14i2.225>